

ANALISA SINEMATOGRAFI SERIAL DOKUMENTER KISARASA DALAM MEMPERKENALKAN KEKAYAAN KULINER KHAS INDONESIA

Luh Made Dea Putri Yunita¹, Intan Rizky Mutiaz²

^{1,2}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

E-mail: deaputriyunita@gmail.com

Abstrak

Film dokumenter merupakan salah satu media audio visual yang digunakan sebagai sarana menyalurkan informasi factual yang mencakup sains, politik, maupun sosial, serta menurut pembuat film penting untuk dibahas. Dokumenter juga dapat menggunakan gaya sinematografi layar lebar, seperti yang dilakukan dalam serial Dokumenter “Kisarasa karya Jadefifty Production, dengan *director* CiaNicolay, serta dibintangi oleh Chef Juna dan Chef Renata. Penelitian ini membahas “Kisarasa” sebagai serial dokumenter yang berhasil menceritakan rangkuman sejarah dan wawasan dari Budaya Indonesia, khususnya Kuliner Indonesia. Menggunakan metode deskriptif kualitatif berlandaskan teori 5C Joseph V Mascelli, penulis membedah teknis dari serial dokumenter ini dengan mengambil sampel beberapa frame dari episode yang paling banyak mendapatkan perhatian masyarakat. Pada akhirnya penulis mendapatkan konklusi walau memiliki format yang tidak rumit, serial dokumenter ini dikemas dengan teknis visual yang sepadan dengan gaya sinematografi film dokumenter layar lebar serta memiliki pembawaan yang terasa bersih dan professional sehingga dapat menarik perhatian banyak orang.

Kata kunci: Dokumenter, Sinematografi, Kuliner Indonesia

Abstract

Documentary film is one of the audio-visual media used as a means of conveying factual information covering science, politics, and social matters, which according to filmmakers is important to discuss. Documentaries can also use wide-screen cinematographic style, as is done in the Documentary series “Kisarasa by Jadefifty Production, directed by Cia Nicolay, starring Chef Juna and Chef Renata. This research discusses “Kisarasa” as a documentary series that has managed to tell a summary of history and insights from Indonesian culture, especially Indonesian culinary. Using a qualitative descriptive method based on Joseph V Mascelli’s 5C theory, the writer analyzes the technical aspects of this documentary series by taking samples of several frames from episodes that have received the most attention from the public. In the end, the writer got a conclusion, even though it has an uncomplicated format, this documentary series is packaged with visual techniques that are commensurate with the cinematographic style of wide-screen documentaries and has a demeanor that feels clean and professional so that it can attract the attention of many people.

Keywords: Documentary, Cinematography, Indonesian Culinary

Diterima tanggal 28 Mei 2023

Direvisi tanggal 25 Juli 2023

Disetujui tanggal 14 November 2023

PENDAHULUAN

Film dokumenter merupakan salah satu dari banyak media yang efektif dalam menyalurkan informasi kepada publik. Berbasis audio dan visual, serta berdasarkan fakta dan



realita yang ada, film dokumenter maupun genre dokumenter secara keseluruhan memiliki tujuan mengubah pandangan masyarakat terhadap suatu topik (Perkasa & Sayatman, 2017). Seperti dengan film pada umumnya, walaupun berbasis fakta film dokumenter juga mendapatkan perlakuan kreatif. Dengan kata lain seorang produser dapat memotong dan merubah hasil rekaman sesuai sudut pandang dan cara penyampaian yang diinginkan. Dengan cara penyampaian *expository*, *observational*, maupun *participator* [2], seorang produser bisa menyampaikan sebuah informasi yang relevan serta memberikan wawasan baru terhadap topik tertentu, khususnya Budaya Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu dari banyak negara yang memiliki banyak pulau yang membentang luas, dengan jumlah pulau yang diestimasi kurang lebih 17.000 pulau, tidak heran Indonesia memiliki beragam jenis budaya [3]. Budaya tersebut mencakup cara berkomunikasi satu sama lain, tempat tinggal, hingga apa yang dikonsumsi. Kebiasaan makan didalam setiap budaya memiliki kecenderungan untuk memiliki perbedaan, dan merupakan alhasil dari kebiasaan dan bagaimana nenek moyang beradaptasi terhadap lingkungan yang dihadapinya [4]. Dengan kata lain semua makanan memiliki sejarah dan jalan cerita mengapa mereka bisa ada dan dikenal oleh sekelompok orang. Kekayaan Indonesia tidak akan dikenal dan diabadikan generasi sekarang yang masih *exist* di dunia ini, sehingga perlu media yang disediakan untuk menyampaikan wawasan tersebut agar dapat dicerna banyak orang, salah satu media yang berhasil mencapai tujuan tersebut yakni “*Serial Dokumenter Kisarasa*”.

Serial dokumenter *kisarasa* merupakan serial dokumenter yang dibuat oleh *Jadefifty* Production, dengan *director* CiaNicolay, dibintangi oleh *Chef* Juna dan *Chef* Renata, *Kisarasa* merupakan media serial dokumenter yang terdapat dalam platform Youtube [5]. *Kisarasa* mengunggah episode pertama mereka pada tanggal 1 September 2022 yang berjudul “*KISARASA - Season 1 - Episode 1 - Perjalanan Chef Juna ke Bali, Penuh Rasa dan Kenangan*”, episode tersebut mendapat banyak perhatian dari masyarakat karena gaya sinematografi dan konsep yang professional dari serial dokumenter khususnya, serial dokumenter yang di publish dalam sosial media seperti *Youtube*. Menggunakan gaya dokumenter *participator* dengan *host* yang menggiring penonton untuk masuk kedalam dunia kuliner Indonesia, mirip dengan gaya dokumenter pada biasanya, namun pembawaan Informasi serta teknik sinematografi yang baik, membuat serial dokumenter ini lebih banyak dikenal dan dinikmati.

Maka dari itu penulis memutuskan untuk membahas serial dokumenter *Kisarasa* dari segi teknis, khususnya sinematografi dalam pembawaan topik Kuliner Indonesia sehingga mendapatkan perhatian dari masyarakat. Pendekatan penulis yaitu memilih salah satu episode yang dianggap paling banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat, menurut Sheila Anggun Banyaknya views merupakan salah satu faktor yang membuktikan apakah sebuah video di youtube telah berhasil menarik perhatian masyarakat [6]. Selain itu dari aspek teknis mulai dari kamera angle yang sinematik serta penentuan *padding*, juga menentukan kualitas secara visual untuk sebuah media audio visual memiliki kualitas yang lebih baik. Sample untuk Analisa ini yakni dari beberapa *screenshot* momen episode, yang menurut penulis dapat merepresentasikan elemen sinematografi. Menunjukkan bagaimana

elemen sinematografi sangat penting di dalam karya serial Dokumenter *Kisarasa* dalam memperkenalkan Kekayaan Kuliner Indonesia.

KAJIAN TEORI

Sinematografi digunakan didalam metode untuk menganalisis elemen visual dari serial dokumenter *Kisarasa*, teori Sinematografi mencakup pengaturan kamera, pencahayaan serta elemen bisual lainnya untuk menghasilkan suatu gambar yang bergerak [7]. Metode pendekatan sinematografi menggunakan teori *5 Cs of cinematography* [8], 5C (*Composition, Close up, Camera angle, Continuity, Cutting*) tersebut merupakan 5 pondasi yang digunakan sebagai *guidline* di dalam dunia perfilman dan pada Analisa ini penulis menggunakan 3 teori saja yakni:

- a. *Composition*, Komposisi mencakup semua elemen yang ditata di depan kamera yang masuk kedalam. Menataan tersebut menggunakan kepekaan terhadap *negative space* dan warna. *Rules of thirds* merupakan salah satu teori komposisi yang paling sering digunakan, dengan memperhatikan penempatan subjek dan objek terhadap titik pertemuan garis vertikal dan horizontal yang bertemu akan menghasilkan komposisi yang memiliki kesan natural dan nyaman untuk dilihat [9].
- b. *Close Ups*, merupakan beberapa *range* jarak pengambilan gambar yang harus diperhatikan di dalam sinematografi. Beberapa *range* yang bisa dijadikan referensi untuk analisa ini yaitu:
 - **VWS** atau *Very Wide Shot*, digunakan untuk memperlihatkan seting atau latar dari video, dan biasanya fokus subjek maupun objek tidak akan terlihat.
 - **WS** atau *Wide Shot*, *range* dari kamera masih memperlihatkan latar namun mulai memfokuskan kepada subjek dan objek.
 - **MS** atau *Mid Shot*, memperlihatkan subjek atau objek menjadi titik focus dengan beberapa bagian mereka terpotong diluar frame. Tujuan *range* ini yakni untuk memfokuskan terhadap gestur dan mengajak penonton lebih dekat dengan subjek.
 - **CU** atau close-up, memfokuskan kepada wajah maupun detail dari Subjek yang.
- c. *Camera Angle*, posisi kamera yang digunakan dengan berkorelasi dengan subjek atau objek yang dituju. Beberapa posisi tersebut mencakup:
 - Objektif
 - Subjektif
 - *Point of View*

Berkaitan dengan film, definisi media dokumenter khususnya serial dokumenter, yakni merupakan salah satu cara untuk menyalurkan informasi melalui media visual dan audio[2]. Menurut Bill Nichols terdapat enam *sub-genre* dari Dokumenter, yaitu:

- a. *Poetic mode*, dokumenter ini memfokuskan visualisasi dan audio yang lebih puitis dan dramatis sehingga menghasilkan visual audio yang *moody* serta ekspresif.

- b. *Expository mode*, memfokuskan kepada fakta dan realita dokumenter seperti ini biasanya bertujuan untuk mengedukasi. Dokumenter ini biasanya diiringi oleh *voice over*, wawancara, serta visual dari fakta tersebut.
- c. *Observational mode*, sebutan lainnya yaitu metode "*Fly-on-the-wall*" bertujuan menangkap kenyataan sebagaimana mestinya dan momen spontan, tanpa adanya campur tangan direktor.
- d. *Participatory mode*, dokumenter ini secara aktif mengajak subjek yang ditunjukkan untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan direktor, selain itu mode ini mengakui akan sifat dokumenter yang subjektif dan mendorong adanya interaksi dan kolaborasi tersebut.
- e. *Reflexive mode*, mode jenis ini menekankan terhadap refleksi akan media dokumenter itu sendiri. Menceritakan tentang mengapa dokumenter yang dibuat diputuskan untuk dibuat, proses pembuatannya serta efeknya terhadap individu yang terlibat.
- f. *Performative mode*, menekankan mengenai kompleksitas subjektif dan ekspresif dari pembuatan dokumenter. Mode dokumenter ini biasanya bersifat lebih eksperimental dengan menentang aturan-aturan dokumenter pada biasanya [10].

Serial dokumenter *Kisarasa* memfokuskan topiknya akan Budaya khususnya Kuliner Khas. Budaya yang tersebar di Indonesia sangatlah beragam, mencakup cara berkomunikasi satu sama lain, tempat tinggal, hingga makanan yang dikonsumsi. Kebiasaan makan dalam setiap kebudayaan memiliki perbedaan, fenomena ini merupakan alhasil dari kebiasaan dan bagaimana nenek moyang beradaptasi terhadap lingkungan yang dihadapinya [4]. Kuliner atau bagaimana seseorang mempersiapkan makanan mereka, baik itu dari segi teknik pengolahan, cara menghidangkannya, hingga cara menyantapnya dalam suatu komunitas. Pendekatan dengan teori ini, menilai serial dokumenter *Kisarasa* dalam merepresentasikan budaya kuliner Indonesia secara sekilas [11].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori sinematografi dan studi budaya. Dengan kedua teori tersebut penulis bertujuan untuk mengulik serial dokumenter "*Kisarasa*" dari aspek teknis pengambilan gambar secara visual diikuti dengan konteks studi budaya, dengan harapan penulis dapat menghasilkan kesimpulan dari apa yang membuat serial dokumenter "*Kisarasa*" menjadi salah satu media yang dapat digunakan sebagai wadah untuk memberikan wawasan mengenai Budaya Inonesia khususnya Kuliner Indonesia.

Sebelum masuk ke tahap Analisa secara spesifik, penulis akan mendata hasil *engagement* dan isi dari setiap episode. Pembahasan ini hanya akan mengulik *season 1* dari serial dokumenter ini, dengan alasan perubahan teknis atau format yang mungkin terjadi karena produksi *season* baru, sehingga tidak bisa menjadi pembanding yang baik. Pendataan ini bertujuan untuk mengetahui episode mana yang berhasil mengundang banyak perhatian

dari publik. Menurut Sheila Anggun Banyaknya views merupakan salah satu faktor yang membuktikan apakah sebuah video di youtube telah berhasil menarik perhatian masyarakat [6].

Analisa teknis menggunakan teori 5C dalam Sinematografi, menjelaskan secara visual mengenai apa saja yang terdapat didalam frame sesuai konteks dari setiap bagian. Seperti yang disinggung pada kajian teori, hanya 3 dari 5 yang digunakan yaitu, *Composition*, *Close-up*, *Camera-angle*. Teori Komposisi akan menjelaskan interaksi benda-benda yang terdapat didalam frame diletakkan sedemikian rupa untuk menonjolkan suatu konteks. Jauh dekatnya pengambilan gambar dijelaskan melalui teori *close-up* dengan menekankan apa yang ingin di sampaikan secara detil maupun keseluruhan oleh creator dari serial documenter ini. Terakhir *camera-angle* digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan dari mana sebuah frame diambil sehingga menghasilkan gambar yang ditampilkan.

Penjelasan kontekstual juga digunakan oleh penulis dengan tujuan menghasilkan informasi yang rangkum. Dari video dokumenter ini penulis akan meringkas apa yang terjadi di dalam momen tertentu yang menggambarkan poin dengan mendeskripsikannya sesuai dengan konteks kebudayaan kuliner Indonesia.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA


Tabel 1. Analisa per Episode
[Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023]



	Tanggal diunggah	Durasi	Views	Bintang	Lokasi, Konten Pokok	Narasi Singkat isi Video
 <p>KISARASA episode 1, Perjalanan Chef Juna ke Bali, Pemih Rasa dan Kenangan</p>	1 September 2022	35:52	1.334.662	Juna Rorimpandey	Bali, Bebek Batu Ibu Ray Kalam	Menceritakan tentang salah satu pengusaha bebek batu yang legendaris di Bali, dan mendengar seluk beluk awalnya berdiri usaha tersebut. Ibu Rey dengan motivasi membantu keluarganya dibidang financial memulai usaha dari tahun 1975 dan masih berjalan hingga saat ini.
 <p>KISARASA episode 2, Hidangan Sultan untuk Chef Juna & Renatta! Resep Bersejarah Keraton Yogyakarta</p>	9 September 2022	25:22	926.085	Juna Rorimpandey Renatta Moeloek	Yogyakarta, Bale Raos	Bale raos, yakni salah satu restoran terkenal di Yogyakarta yang berdiri di daerah keraton. Restoran ini memiliki tujuan untuk melestarikan kuliner khas keraton yogyakarta, dengan banyak orang penting dari keraton yang mendukung pembangunan awal restoran ini. Episode ini juga membahas latar belakang dari setiap hidangan dari menu yang disajikan di restoran ini.
 <p>KISARASA Najwa Shihab - Pertama kalinya Chef Juna Masak Kontro, Makanan Tanah Kelahiran Najwa Shihab</p>	16 September 2022	17:00	1.591.738	Juna Rorimpandey Najwa Shihab	Studio Dapur	Menyajikan makanan untuk seseorang mungkin terlihat sangat awam sebagai konsep untuk didokumentasi, namun pada episode ini Najwa Shihab datang dan menceritakan bagaimana Hidangan yang akan disajikan oleh Chef Juna memiliki cerita masa lalu dan memori yang terikat.
 <p>KISARASA Episode 4 - Chef Juna dan Renatta Mencicipi Makanan Unik Bali! Lebah, Martin, & Labi-Labi!</p>	23 September 2022	41:21	869.331	Juna Rorimpandey Renatta Moeloek	Bali, Lebah, Martin, & Labi-Labi!	Episode ini memfokuskan kepada 3 restoran yang ada di Bali serta menceritakan latar belakang setiap hidangannya, walau sederhana setiap restoran memiliki kebanggaan yang sangat kuat terhadap apa yang mereka lakukan, terutama dalam hal memasak.



 KISARASA Episode 5 - Wara-wiri Bersama Juna dan Renatta, Menelusuri Makanan Unik Di Yogyakarta!	30 September 2022	39:09	1.232.959	Juna Rorimpandey Renatta MoeLOCK	Yogyakarta, Sate Kere-Bu Suwarni, Sate Klatak, Kopi Jos (Kopi berisi arang panas), Walang Goreng	Episode ini mengajak viewer berkeliling Yogyakarta dengan makanan-makanan khas yang memiliki cita rasa dan latar belakang yang unik.
 KISARASA Raditya Dika - Masak tongseng bareng Raditya Dika, malah bikin Chef Renatta gak fokus	7 Oktober 2022	22:35	1.129.471	Renatta MoeLOCK Raditya Dika	Studio Dapur	Raditya Dika menceritakan masa lalunya mengapa ia memilih untuk dihidangkan Tongseng.
 KISARASA Episode 7 - Cerita dan Rasa Kuliner Khas Bali Kembali Bikin Chef Juna dan Renatta Penasaran	14 Oktober 2022	32:27	1.079.963	Juna Rorimpandey Renatta MoeLOCK	Bali, Be Keren.	Chef Juna dan Renatta balik ke Bali untuk mengunjungi salah satu pengusaha Be keren, yaitu masakan khas bali yang terbuat dari Ayam dibalut dengan berbagai macam rempah-rempah lalu dimasak dengan waktu yang cukup lama (hingga 12 jam).
 KISARASA Episode 8 - Menyusur Tanah Jawa, Mencari Rahasia Dari Kuliner Khas Yogyakarta	21 Oktober 2022	40:00	508.291	Renatta MoeLOCK	Yogyakarta, Mangut Lele dan Brongkos	Chef Renatta mengunjungi dua tempat makan yang sangat legendaris yakni mangut Lele yang sudah buka dari tahun 1970 hingga sekarang, sampai menjadi ikon lokal. Mengunjungi salah satu pengepul Klwek yang ada di Yogyakarta serta yang terakhir mengunjungi salah satu tempat makan Brongkos. Brongkos Handayani merupakan salah satu tempat makan Brongkos yang sudah buka dari tahun 1968.

Dari tabel tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dari ke-delapan episode, episode yang paling berhasil memikat masyarakat yakni episode 3. Diunggah pada 16 September 2022 episode ini berhasil mencapai jumlah penonton sebanyak 1.591.738 juta dan masih bertambah hingga saat ini. Dibintangi oleh Chef Juna dan didatangi oleh Najwa Shihab, episode ini membawakan sebuah topik yang bertemakan nostalgia dan rasa familiarity seseorang terhadap suatu makanan. Tabel Data Episode yang paling berhasil.

Tabel 2. Analisa Episode 3
[Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023]

ANALISA KISARASA EPISODE 3		
Najwa Shihab - Pertama Kalinya Chef Juna Masak Konro, Makanan Tanah Kelahiran Najwa Shihab		
SCREEN SHOOT	ELEMEN SINEMATOGRAFI	BUDAYA DAN KULINER
 0:48	<ol style="list-style-type: none"> Komposisi frame ini memperlihatkan Chef Juna sedang menyiapkan bahan-bahan untuk memasak di dapur. Terdapat elemen-elemen bagian dapur di sisi kanan dan kiri frame, namun kosing ditengah untuk menyatakan titik pusat. Titik pusat tersebut menjadi pusat perhatian penonton serta overlay judul dari Kisarasa ini sendiri. Frame ini menggunakan WD dengan tujuan menyampaikan setting yang ada digunakan dalam satu video ini. Sudut kamera diambil secara objektif dengan menyampaikan frame dengan sudut pandang kamera. 	Menetapkan tema dan topik pada video ini, yaitu serial dokumenter Kisarasa yang ditemani oleh Chef Juna. Dengan setting suasana studio dapur.

 <p>1:10</p>	<ol style="list-style-type: none"> Komposisi yang digunakan menggunakan komposisi rules of third dengan meletakkan subjek utama sesuai dengan potongan grid, untuk komposisi ini yakni grid sebelah kiri frame. Close-up frame ini menggunakan CU menekankan ekspresi dari pembawa episode kali ini yaitu chef Juga, saat ia menjelaskan mengenai topik yang akan dibawakan pada episode kali ini. Sudut kamera diambil secara objektif dengan menyampaikan frame dengan sudut pandang kamera. 	<p>Chef juna menceritakan masalah apa yang dibawa untuk episode ini dan cerita dibaliknya. Untuk episode Kisarasa membahas mengenai masakan yang Bernama Konro yang berasal dari kota Makasar. Chef juga juga mengatakan masakan tersebut memiliki nilai sentimental untuk Najwa Shihab sendiri karena Maksiar, merupakan tanah kelahiran Najwa Shihab.</p>
 <p>1:13</p>	<ol style="list-style-type: none"> Komposisi yang digunakan menggunakan komposisi rules of third dengan meletakkan subjek utama sesuai dengan potongan grid, untuk komposisi ini yakni grid sebelah kiri frame. Namun komposisi ini lebih difokuskan pada objek utama dari seluruh episode ini, yakni pada makanan dengan subjek utama menunjukkan beberapa langkah pembuatannya. Frame ini menggunakan MS dengan tujuan memperlihatkan gestur dari subjek memasukkan bahan masakan kedalam pot yang sudah diisi bahan-bahan lainnya. Menperlihatkan proses pembuatan dan visual dari tampak masakan tersebut sebelum matang. Sudut kamera diambil secara subjektif dengan tujuan memperlihatkan isi dari sebuah kontaner, dari perspektif chef Juna. 	<p>Menunjukkan Proses sekilas Chef juna memasak masakan yang sebelumnya disinggung yakni Konro. Proses memasak tersebut memperlihatkan Chef Juna memasukkan protein yang merupakan bahan utama dari masakan tersebut ke dalam pot berisi bahan pendukung lainnya.</p>
 <p>1:30</p>	<ol style="list-style-type: none"> Komposisi yang digunakan menggunakan komposisi rules of third dengan meletakkan subjek utama sesuai dengan potongan grid, untuk komposisi ini yakni grid sebelah kiri frame. Menggunakan range MS memperlihatkan badan dan gestur dari subjek yang dituju. Sudut kamera diambil secara objektif dengan menyampaikan frame dengan sudut pandang kamera. 	<p>Dari konteks video saat ini Chef juna menjelaskan perasaannya tentang interaksi yang akan terjadi dengan Najwa Shihab. Chef Juna terlihat kaku dan gugup, terlihat dari gaya tubuhnya, karena akan menyajikan hidangan khas daerah yang jarang ia santap kepada seseorang yang dari kecil hingga sekarang sering meyantapnya. Dari lensa konteks kebudayaan, terlihat seorang yang handal dan sudah melakukan pekerjaan seperti memasak selama bertahun-tahun hingga saat ini, dapat menghormati sebuah kebudaan kuliner khas daerah. Tidak angkuh karena skillnya dan menerima wawasan baru akan rasa makanan yang tidak begitu dikenal.</p>
 <p>2:43</p>	<ol style="list-style-type: none"> Komposisi yang digunakan memusatkan pusat perhatian penonton dengan menata pelatan dapur agar memiliki celah ditengah-tengahnya, sehingga membuat subjek utama lebih terlihat. Frame ini menggunakan WS dengan tujuan memperlihatkan interaksi antar Individu. Sudut kamera diambil secara objektif dengan menyampaikan frame dengan sudut pandang kamera. 	<p>Interaksi kedua Individu tersebut berujung dengan najwa memberikan info mengenai bidang kuliner, membuat Chef Juna kaget dan menambah rasa gugupnya akan menyajikan hidangan Konro ini kepada Najwa Shihab</p>
 <p>4:22</p>	<ol style="list-style-type: none"> Komposisi yang digunakan menggunakan karakter sebagai frame untuk memusatkan bintang dari episode ini yakni makannya. Frame ini menggunakan MS dengan tujuan memperlihatkan interaksi antar Individu. Sudut kamera diambil secara objektif dengan menyampaikan frame dengan sudut pandang kamera. 	<p>Interaksi kedua Individu tersebut berujung dengan beberapa aspek yang sebelumnya disinggung oleh Chef juna mengenai rasa takutnya dalam tidak berhasil mendapatkan pengalaman dan rasa yang diharapkan. Walau Konro yang memiliki rasa yang sudah baik, beberapa aspek yang tidak dibutuhkan seperti acar, mendapatkan respon yang kurang baik dari Najwa.</p>
 <p>6:39</p>	<ol style="list-style-type: none"> Komposisi yang terlihat terpusat memfokuskan penonton terhadap masakan yang tadinya sudah dibuat. Menggunakan mangkok serta daun bawang yang memberikan aksen terhadap warna hangat yang dihasilkan oleh masakan Konro. Frame menunjukkan CU makanan dengan semua detailnya. Sudut kamera angle diambil secara objektif dari atas ke bawah dengan tujuan memperlihatkan isi dari sebuah kontaner, dan pada konteks ini pot serta menyampaikan frame dengan sudut pandang kamera. 	<p>Warna dan detail menunjukkan makanan Konro. Daging sapi yang dilumuri bumbu serta kuah yang memiliki lapisan minyak diatasnya.</p>
 <p>13:40</p>	<ol style="list-style-type: none"> Komposisi yang digunakan menggunakan komposisi rules of third dengan meletakkan subjek utama sesuai dengan potongan grid, untuk komposisi ini yakni grid sebelah kiri frame. Mengguna kan range MS memperlihatkan badan dan gestur dari subjek yang dituju. Sudut kamera diambil secara objektif dengan menyampaikan frame dengan sudut pandang kamera. 	<p>Menunjukkan Chef Juna yang menceritakan Kembali pengalaman yang dialaminya pertama kali memasak makanan yang belum pernah dimasknya sebelum ini.</p>

 <p>13:50</p>	<ol style="list-style-type: none"> Komposisi yang digunakan menggunakan komposisi rules of third dengan meletakkan subjek utama sesuai dengan potongan grid, untuk komposisi ini yakni grid sebelah kiri frame. Close-up frame ini menggunakan CU menekankan ekspresi dari pembawa episode kali ini yaitu chef Juga, saat ia menjelaskan mengenai topik yang akan dibawakan pada episode kali ini. Sudut kamera diambil secara objektif dengan menyampaikan frame dengan sudut pandang kamera. 	<p>Menunjukkan Chef Juna yang menceritakan Kembali pengalaman yang dialaminya pertama kali memasak makanan yang belum pernah dimasukinya sebelum ini. Feed back tersebut dikatakan positive dan Chef Juna mendapatkan lampu hijau dari Najwa siyah mengenai serial ini, cerita sejarah makanan sehari-hari yang semua orang bisa terhubung dengan.</p>
 <p>16:10</p>	<ol style="list-style-type: none"> Komposisi yang terlihat terpusat memfokuskan penonton terhadap masakan yang tadinya sudah dibuat. Menggunakan mangkok serta yang memberikan aksent terhadap bahan-bahan yang digunakan sebelumnya untu memasak Konro. Frame menunjukkan CU rempah-rembah dan bumbu-bumbu dengan menekankan detail-detailnya. Sudut kamera diambil secara objektif dengan menyampaikan frame dengan sudut pandang kamera. 	<p>Menunjukkan rempah-rempah yang digunakan untuk memasak salah satu makanan khas nusantara, serta menjadi penutup acara dengan menimbulkan kesan mengingat kembali apa saja yang sudah terjadi selama satu episode yang telah selesai.</p>

Data dari tabel menunjukan seluruh teknik komposisi menggunakan guide rules of thirds, dengan pembeda titik fokus yang diutamakan. Saat menekankan sebuah interaksi antar dua atau lebih orang yang terjadi, komposisi frame tidak menekankan terhadap satu titik berat melainkan mendistribusinya sehingga menimbulkan kesan seimbang dan nyaman untuk dilihat. Selain itu Penekanan terhadap satu subjek dilakukan dengan memfokuskannya ditengah-tengah frame atau memberatkan pada satu titik, baik disebelah kanan maupun kiri frame. Komposisi juga masih berkaitan dengan pengambilan close-up gambar, dengan alasan seberapa jauh kamera diletakkan dari subjek juga akan mempengaruhi visual akhir frame.

Dari data analisis, penggunaan close-up pada serial dokumenter ini dilakukan untuk dua hal juga, jika close-up tidak terlalu digunakan melainkan dengan *shoot half body*, frame tersebut menekankan gestur. Melainkan saat *close-up* digunakan, frame tersebut menekankan akan detail-detail penting yang terjadi. Dengan perbedaan penekanan tersebut konteks akan didapatkan oleh penonton akan topik maupun perasaan yang ingin di sampaikan oleh pembuat film. Selain dari dua hal tersebut *camera-angle* juga dipergunakan demi memperjelas apa yang ingin diperlihatkan kepada penonton.

Terdapat dua *camera angle* di dalam serial dokumenter ini, subjektif dan objektif dengan sudut pandang objektif lebih banyak digunakan untuk menunjukan sesuatu sesuai teknis yang diinginkan oleh direktur. Selain itu frame tersebut dominan memiliki tinggi setara dengan pengelihat manusia, contohnya saat sebuah frame sedang menunjukan subjek sedang berinteraksi dengan satu sama lain, termasuk dengan kamera, membuat penonton merasa diajak untuk berdialog dan berinteraksi dengan subjek di dalam serial dokumenter ini. Sehingga meningkatkan rasa *engagement* dan ketertarikan. Selanjutnya secara subjektif digunakan sebagai alat untuk memperjelas suasana penonton terhadap hal yang terjadi di dalam frame dengan menjadikan penonton sebagai orang ke dua.

Dokumenter ini bisa digolongkan ke kategori dokumenter *participatory mode*, dengan adanya subjek *chef* Juna yang dalam konteks ini sebagai penggiring penonton selama dokumenter ini berjalan dan senantiasa mengajak subjek lain untuk berinteraksi dan berkolaborasi. Selain dari segi teknisnya, konteks yang disampaikan serial dokumenter

“Kisarasa” khususnya pada episode 3 ini banyak mengulik isi pikiran Chef Juna yang kurang percaya diri untuk memasak makanan daerah yang belum pernah ia masak sebelum saat itu. Isi pikiran tersebut terlihat secara eksternal juga saat berinteraksi dengan Najwa Shihab, dengan Chef juna bertanya mengenai sejarah dan mengapa makanan yang ingin disajikan yaitu masakan Konro. Diceritakan pada episode ini, masakan itu merupakan masakan ciri khas dari kampung halamannya yang sering dinikmati bahkan saat masa kecilnya. Episode ini juga menjelaskan insight dari proses pembuatan makanan tradisional yang selalu memiliki rasa yang berbeda-beda karena takarannya yang tidak eksak seperti makanan modern pada umumnya, karena setiap daerah, setiap desa, dan setiap rumah memiliki selera pribadi dan selalu akan menyesuaikan dengan kebutuhan.

SIMPULAN

Serial dokumenter “Kisarasa” sebagai media penyampaian budaya Indonesia khususnya, Kuliner Indonesia berhasil menyampaikan informasi yang lebih, tidak hanya dari bagaimana rasa dari makanan tersebut melainkan, dari segi sejarahnya, koneksinya terhadap setiap individu, serta proses pembuatannya. Menggunakan gaya dokumenter *participatory mode*, serta gaya sinematografi yang baik, film dokumenter “Kisarasa” dapat memberikan pengalaman audio dan visual yang menarik, untuk memudahkan masyarakat memahami akan pesan yang disampaikan, khususnya mengenai kuliner Indonesia. Walaupun gaya sinematografi yang dihasilkan menggunakan teknis yang tidak begitu rumit, pemilihan penggunaan yang baik untuk konteks tertentu dapat mendorong sebuah scenario dari yang biasa saja menjadi lebih baik.

Melalui sample yang digunakan membuktikan bahwa serial dokumenter ini dapat menghasilkan frame yang baik hanya dengan menggunakan dua Teknik dari setiap elemen sinematografi. Menggunakan pembeda konteks, pembuat film berhasil menggunakan Teknik tersebut untuk memperjelas konteks yang ingin disampaikan sehingga tersampaikan kepada penonton. Selain itu konteks secara kebudayaan juga sangat kental dibahas dalam serial dokumenter ini, menjelaskan akan sesuatu sekecil makanan, memiliki cerita unik dibaliknya. Mulai dari memiliki nilai nostalgia yang selalu dapat dikenang, hingga menjadi salah satu faktor besar yang menopang kehidupan satu keluarga dari generasi ke generasi.

Secara keseluruhan serial dokumenter “Kisarasa” berhasil dalam agendanya dalam menyampaikan cerita dibalik setiap makanan yang ada di Indonesia. Walau belum mencapai setiap daerah, sejauh ini serial dokumenter “Kisarasa” berhasil menjangkau perhatian banyak orang untuk ikut serta dalam mengetahui wawasan mengenai cerita dibalik makanan disekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Perkasa and S. Sayatman, “Perancangan Film Dokumenter – Kawasan Purbakala Gunung Penanggungan,” *Jurnal Sains dan Seni ITS*, vol. 5, no. 2, Feb. 2017, doi: 10.12962/J23373520.V5I2.21017.

- [2] J. D. Bradbury and R. E. Guadagno, "Documentary narrative visualization: Features and modes of documentary film in narrative visualization," *Inf Vis*, vol. 19, no. 4, pp. 339–352, Oct. 2020, doi: 10.1177/1473871620925071.
- [3] "The Official Website of Indonesia Tourism - Indonesia Travel." <https://www.indonesia.travel/gb/en/home> (accessed May 12, 2023).
- [4] S. Wijaya, "Indonesian food culture mapping: A starter contribution to promote Indonesian culinary tourism," *Journal of Ethnic Foods*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, Sep. 2019, doi: 10.1186/S42779-019-0009-3/TABLES/1.
- [5] "Kisarasa, Dokumenter Series yang Menguak Kisah Dibalik Masakan Nusantara - Folkative." <https://folkative.com/kisarasa-dokumenter-series-yang-menguak-kisah-dibalik-masakan-nusantara/> (accessed May 12, 2023).
- [6] "Analisis isi online engagement di media sosial youtube pada channel @koreareomit - Widya Mandala Surabaya Catholic University Repository." <http://repository.wima.ac.id/id/eprint/30356/> (accessed May 14, 2023).
- [7] B. Brown, "Cinematography: Theory and Practice for Cinematographers and Directors, fourth edition," *Cinematography: Theory and Practice for Cinematographers and Directors, Fourth Edition*, pp. 1–509, Jan. 2021, doi: 10.4324/9780429353239/CINEMATOGRAPHY-THEORY-PRACTICE-BLAIN-BROWN.
- [8] J. Mascelli, *The 5C's of Cinematography*. Los Angeles: Silman-James Press, 1998.
- [9] BRIAN HALL, *Understanding Cinematography*. Marlborough Wiltshire: The Crowood Press Ltd Ramsbury, 2015.
- [10] "Introduction to Documentary, Third Edition - Bill Nichols - Google Buku." https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=auc6DgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=bill+nichols+documentary&ots=mTRUY7VKU7&sig=XF6O5YrIZiOL0TncPAb-BmU79tU&redir_esc=y#v=onepage&q=bill%20nichols%20documentary&f=false (accessed May 28, 2023).
- [11] F. Correa, "Immaterial Cultural Heritage and a Sense of Place in Film-Based Art Education: A Case Study of a Documentary Film Project with Secondary School Children as Part of Cine en Curso Chile.," *Film Education Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 123–137, 2020, doi: 10.14324/FEJ.03.2.02.